



PENGARUH KETELADANAN GURU DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER: TINJAUAN PERSPEKTIF PESERTA DIDIK

Kristoforus Bagas Romualdi¹, Dyah Kumalasari²

¹Magister Pendidikan Sejarah, Univeritas Negeri Yogyakarta, Indonesia

²Magister Pendidikan Sejarah, Univeritas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹kristoforusbagas@gmail.com, ²dyah_kumalasari@uny.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 13-06-2022

Disetujui: 31-07-2022

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter
Guru
Teladan

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pengaruh keteladanan guru terhadap upaya implementasi penanaman pendidikan karakter ditinjau dari perspektif peserta didik. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah studi literatur dan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan mengolah sumber bacaan seperti buku dan referensi lain yang terkait dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan empat peserta didik dari gender, sekolah, dan daerah yang berbeda. Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa keteladanan yang diperlihatkan oleh guru memberi persepsi dan pengaruh terhadap cara berpikir dan perilaku peserta didik. Penanaman pendidikan karakter tidak cukup jika hanya sebatas retorika dari guru karena peserta didik juga mengharapkan adanya sinkronisasi antara perkataan dan tindakan guru itu sendiri untuk memberi inspirasi keteladanan. Empat narasumber juga mengaku bahwa ada cara berpikir dan perilaku dalam dirinya yang terpengaruh dari keteladanan guru.

Abstract: *This study aims to obtain information about the influence of teacher model on efforts to implement character education in the perspective of students. A literature review and descriptive research are the research methods used by the researcher. Collecting and analyzing reading sources such as books and other references relating to the research topic are used as data gathering approaches. In addition, the researcher conducted interviews with four students of various genders, schools, and geographical locations. After performing the investigation, the researcher discovered that the teacher's model had an impact on the students' way of thinking and behavior. Character education is insufficient if it is restricted to rhetoric from the teacher, because students need the teacher's words and deeds to be in sync in order to encourage exemplary behavior. Four interviewees also admitted that there are ways of thinking and behavior in them that are influenced by the teacher's model.*

A. LATAR BELAKANG

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya (Dewantara, 1987). Sementara Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk melakukan internalisasi budaya ke dalam diri seseorang agar menjadi individu yang mempunyai adab (Koesoema, 2007). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang – undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan secara

sederhana bahwa pendidikan adalah wadah pembentukan seorang atau kelompok manusia agar memiliki budi pekerti, pikiran, dan jasmani yang religius, maju dan beradab serta memiliki keterampilan. Melalui dunia pendidikan, manusia dapat tumbuh menjadi pribadi yang beradab dan mengembangkan potensi dirinya karena bekal-bekal kehidupan yang diberikan oleh pendidikan di sekolah.

Pemerintah melalui Kementerian yang berkaitan dengan pendidikan pun lantas membuat skema kurikulum sedemikian rupa untuk menjadi pedoman bagi sekolah dalam meningkatkan profil lulusan peserta didik yang kelak diharapkan dapat menjadi generasi penerus bangsa. Profil lulusan peserta didik tersebut kemudian tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Pasal 3, yakni pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang – undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3). Sementara sekolah swasta biasanya juga mempunyai target profil lulusan sendiri yang diintegrasikan dalam rumusan kurikulum sekolah. Profil lulusan pendidikan itu yang kemudian bisa disebut dengan bagian pendidikan karakter yang dihidupkan oleh negara maupun sekolah.

Di luar konteks sistem yang digagas oleh negara dan sekolah, penguatan pendidikan karakter dalam diri peserta didik di sekolah menjadi salah satu tugas penting yang diemban oleh para guru. Meski guru sendiri adalah manusia biasa, yang tak akan luput dari salah dan kurang, namun guru dihadapkan pada realitas bahwa mereka adalah sosok panutan yang diharapkan dapat menunjukkan perilaku serta pengajaran positif agar menjadi contoh bagi para peserta didik. Sederhananya, harus disadari bahwa guru itu sendiri adalah agen sekaligus teladan pendidikan karakter. Untuk mengoptimalkan perannya sebagai agen pendidikan karakter, maka seorang guru perlu menjadi pribadi yang bermoral dan beretika. Artinya, sebagai agen pendidikan karakter, guru memiliki keadaan ganda, yakni sebagai pendidik moral yang mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai karakter yang sama dengan prinsip-prinsip sekolah dan juga nilai-nilai karakter lain yang guru tersebut perjuangkan. Di satu sisi guru juga menjadi cerminan atas nilai-nilai yang ia tanamkan ke peserta didik. Misalnya ketika hendak mengajarkan tentang nilai keadilan, maka guru tersebut harus memperlihatkannya dalam tindakan di ruang kelas sehingga harapannya peserta didik mendapatkan inspirasi.

Keadaan guru sebagai agen pendidikan karakter berkonkuensi pada satu istilah, yakni, "*not everything the teacher do necessarily has moral significanse, but any action a teacher takes can have moral import.*" (Tidak semua yang dilakukan guru memiliki makna moral, tetapi tindakan apa pun yang dilakukan guru dapat memiliki nilai moral) (Campbell, 2014). Artinya, meskipun tindakan guru tersebut tidak bermaksud memberikan kesan atau pesan moral, pasti akan tetap mendapat perhatian dari peserta didik dan terkadang menjadi inspirasi yang tidak disadari oleh guru sendiri. Dari contoh yang sederhana saja, ketika guru mempunyai cara berjalan yang khas dan menurut individu peserta didik itu keren, maka peserta didik tersebut akan tergerak untuk mencoba berjalan dengan gaya yang kurang lebih sama dengan gurunya. Maka dari itu, mengingat ada konsekuensi dari guru sebagai agen pendidikan karakter, guru dituntut untuk memiliki kebijaksanaan. Harapannya, dengan kebijaksanaan itu, guru dapat menempatkan cara berpikir dan perilakunya pada konsep yang tepat sehingga bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Sejauh apa pentingnya keteladanan guru untuk merealisasikan pendidikan karakter? Penelitian ini mencoba untuk

menjawab pertanyaan tersebut dengan literatur teoritis pendukung serta menggunakan sudut pandang dari peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan untuk melaksanakan penelitian ini adalah studi literatur dan deskriptif. Penelitian studi literatur adalah serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan metode seperti mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang ada (Zed, 2003). Dalam studi pustaka ini, peneliti mengolah berbagai bahan bacaan atau pustaka yang berasal dari buku-buku atau refrensi lain yang terkait dengan topik penelitian.

Sementara penelitian deskriptif adalah serangkaian proses yang bertujuan untuk memberikan gambaran terkait fenomena yang terjadi atau berlangsung saat ini, atau juga fenomena yang sudah terjadi di masa lalu. Dalam skema penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan upaya manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel karena dalam penelitian ini semua kegiatan dan keadaan dibiarkan sesuai apa adanya. Fokus dari penelitian deskriptif, yakni usaha seorang peneliti untuk menemukan makna (Sukmadinata, 2007). Adapun pengumpulan dan pengeolahan data dilakukan secara argumentatif melalui metode wawancara terhadap empat peserta didik yang berasal dari gender, sekolah, dan daerah yang berbeda.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan bisa disebut berkarakter apabila memuat nilai agama, nilai moral, nilai-nilai umum, dan nilai-nilai kewarganegaraan (Kusuma, Triatna, & Permana, 2012). Pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) (Mistar & Sunyoto, 2020). Untuk mewujudkan itu, maka diperlukan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter).

Konsep pendidikan karakter tidak hanya tertuang dalam mata pelajaran tertentu dan tidak hanya menjadi tugas bagi beberapa guru saja untuk merealisasikannya. Hal itu dikarenakan pendidikan karakter adalah proses menuntun peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang punya nilai-nilai karakter (Machali & Muhajir, 2011). Proses menuntun itu perlu dilakukan oleh semua guru agar nilai-nilai

karakter tumbuh dan terbentuk dalam diri peserta didik. Guru mempunyai kebebasan untuk menentukan cara menginternalisasi dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut di dalam kelas atau saat kegiatan lain bersama peserta didik, baik secara eksplisit maupun implisit.

2. Ranah Karakter

Menurut Thomas Lickona dalam (Amirulloh, 2015), karakter berkaitan dengan tiga ranah, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral. Penjabaran lebih lanjut terkait 3 hal tersebut, yakni:

- 1) Pengetahuan Moral: Kondisi yang mencerminkan kemampuan individu dalam mengetahui, memahami, dan mempertimbangkan, membedakan, termasuk menafsirkan jenis-jenis moral yang perlu untuk dilakukan, dan yang tidak perlu dilakukan atau ditinggalkan. Ada enam komponen dalam konsep pengetahuan moral, antara lain:
 - a. Kesadaran moral, yaitu kesadaran untuk mengamati tindakan bermoral di sekitarnya untuk kemudian melakukannya.
 - b. Pengetahuan nilai moral, yaitu kemampuan memahami kondisi serta nilai-nilai moral dalam segala kondisi.
 - c. Memahami sudut pandang lain, artinya punya sikap terbuka untuk menerima pendapat dari sudut pandang orang lain yang berbeda dengan cara pandangnya.
 - d. Penalaran moral, yakni seseorang mampu untuk memahami makna dari setiap perilaku yang bermoral.
 - e. Keberanian mengambil keputusan, maksudnya berani mengambil keputusan dan tindakan yang tepat saat mengalami situasi dilematika moral
 - f. Pengenalan diri, yakni kecakapan untuk mengetahui dan memahami segala sesuatu terkait dirinya dan mau untuk mengevaluasi perilakunya secara jujur.
- 2) Perasaan Moral: Kondisi seseorang yang merasa ada kewajiban dalam dirinya untuk melakukan tindakan bermoral. Ketika melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai moral, kemudian bisa merasa bersalah. Dalam konteks perasaan moral, juga terdapat enam komponen sebagai berikut.
 - a. Mendengarkan hati nurani, yang artinya adalah seseorang melakukan suatu tindakan karena ada dorongan hati nurani, baik dari sisi kognitif ataupun sisi emosional.
 - b. Harga diri, yakni kesadaran bermartabat karena seseorang mempunyai nilai-nilai luhur yang ada dalam dirinya.

- c. Empati, berarti membicarakan tentang kepekaan atas sesuatu yang sedang menimpa orang lain.
 - d. Cinta kebaikan, dalam konteks ini seseorang merasa senang, merasa bahagia ketika dirinya melakukan suatu perbuatan yang baik.
 - e. Kontrol diri, yakni kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, misalnya ketika ada suatu kejadian yang berpotensi membuat individu menjadi sangat emosi.
 - f. Rendah hati, poin ini menekankan tentang sikap keterbukaan terhadap kebenaran dan keinginan dari dalam diri untuk mengakui serta memperbaiki kesalahan-kesalahan yang diperbuat diri sendiri. Rendah hati juga menjadi benteng pelindung dari sikap rasa sombong.
- 3) Tindakan Moral: Kondisi ketika individu punya kecakapan untuk mengajak dan menggerakkan orang lain agar melakukan tindakan bermoral. Individu tersebut juga mampu mencegah seseorang agar tidak melakukan tindakan yang keliru. Ada tiga komponen kunci yang menjadi fondasi ranah ini, antara lain:
 - a. Kompetisi, yakni kondisi seseorang dapat mengolah perasaan moral dalam pikirannya agar dapat termanifestasikan menjadi sebuah tindakan moral. Sehingga, moral itu bukan hanya menjadi sesuatu yang seharusnya terjadi, tetapi sungguh-sungguh dilaksanakan agar terjadi.
 - b. Keinginan, berarti kehendak kuat untuk melakukan tindakan moral yang ingin dilakukan.
 - c. Kebiasaan, yaitu melakukan sesuatu yang bermoral secara berulang-ulang atas keinginan sendiri.

Tiga ranah karakter ini merupakan satu kesatuan yang saling terikat. Maka dari itu, jika melihat nilai-nilai dan ranah karakter ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses menuntun peserta didik agar berpikir dan berperilaku selaras dengan nilai-nilai karakter melalui internalisasi olah rasa, olah raga, dan olah pikir yang dilakukan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Proses tersebut kemudian akan membentuk pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral peserta didik.

2. Peran Guru

Berdasarkan UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal dasar dan menengah (UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Beranjak dari pengertian tersebut, maka seorang guru harus mampu untuk menempatkan dirinya sebagai pribadi yang profesional, termasuk dalam konteks memperkuat karakter peserta didik. Profesionalitas guru tersebut kemudian terjabarkan dalam tiga dari empat jenis kompetensi yang berkaitan erat dengan penguatan karakter. Tiga jenis kompetensi guru ini peneliti kembangkan berdasarkan pernyataan Hatta, yakni (Hatta, 2018):

1) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan sikap dan perilaku pribadi guru itu sendiri dan juga terkait kemampuannya dalam mengenal kepribadian anak. Dalam konteks pertama, guru mesti memiliki nilai-nilai moral yang luhur baik dalam pergaulan maupun saat menjalankan tugas melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal itu dikarenakan guru merupakan cermin yang langsung berhadapan dengan peserta didik. Pada konteks kedua, guru perlu mengenal kepribadian peserta didik dengan tujuan mengetahui kebutuhan mereka dan bijaksana dalam mengambil tindakan ketika berinteraksi dengan peserta didik.

2) Kompetensi Sosial

Guru yang juga merupakan makhluk sosial mesti memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar dia dapat mentransformasikan apa yang dipikirkan dan dirasakan kepada peserta didik dalam bentuk ucapan dan tindakan yang humanis dan bermoral. Bekal kompetensi sosial juga dapat membantu guru untuk memahami bahwa peserta didik yang hadir di sekolah berasal dari keadaan sosial dan ekonomi keluarga yang berbeda-beda. Maka, selain bersikap adil, dalam situasi tertentu guru juga harus bersikap proporsional terhadap peserta didik.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merujuk pada kemampuan guru sebagai ujung tombak terlaksananya pendidikan di kelas. Maka dari itu, guru harus mempunyai kemampuan, di antaranya:

a. Menguasai Bahan Ajar

Kompetensi ini mengharuskan guru untuk menguasai, memahami, dan mengelola materi ajar sesuai bidang keahliannya. Misalnya saja dalam mata pelajaran sejarah, guru mempunyai daya kreatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajarannya. Artinya, sejarah tidak hanya memaparkan tentang konteks diakronik dan sinkronik, melainkan juga nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

b. Pengelolaan Program Belajar Mengajar

Pada kemampuan ini, guru diharapkan mampu menciptakan desain pembelajaran yang mendukung, mulai dari perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi pengajaran. Semua rentetan desain pembelajaran tersebut termasuk anjuran bagi guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter.

c. Pengelolaan Kelas

Kemampuan pengelolaan kelas, berarti guru diharapkan mampu untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan mendukung untuk terjadinya proses penguatan karakter. Maka dari itu, guru perlu untuk mempelajari dan menggunakan berbagai strategi pengelolaan kelas yang preventif serta mengembangkan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat kuratif.

Selain tiga profesionalisme di atas, guru juga mempunyai beberapa peran yang turut terkait langsung dengan penguatan karakter peserta didik, di antaranya (Asmani, 2012):

1) Keteladanan

Pada konteks pendidikan karakter, guru mempunyai peran dan tanggung jawab untuk memperlihatkan keteladanan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Maka, guru harus sungguh-sungguh menjadi pribadi yang taat dalam beragama, peduli terhadap sesama, gigih meraih prestasi, cakap dalam menghadapi tantangan dan cepat dalam beraktualisasi.

2) Inspirator

Guru mempunyai peran sebagai sosok yang menginspirasi para peserta didik. Selaku inspirator, guru idealnya punya kecakapan untuk membangkitkan semangat peserta didik untuk maju meraih prestasi dan bermanfaat bagi lingkungan masyarakat.

3) Motivator

Dalam konteks guru sebagai seorang motivator, guru diharapkan punya kemampuan untuk meningkatkan profil peserta didik dalam hal spirit, etos kerja, termasuk menggali potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik.

4) Dinamisator

Peran guru sebagai dinamisator, yakni berarti tugas seorang guru bukan hanya sebagai inspirator dan motivator, melainkan juga menjadi lokomotif yang bagi peserta didik untuk menuju arah tujuan pendidikan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi.

3. Perspektif Peserta Didik tentang Keteladanan Guru

Tingkat ketercapaian tujuan pendidikan maupun suksesi pendidikan karakter tidak hanya sebatas ditentukan oleh kurikulum maupun sistem yang dihadirkan oleh pemerintah maupun sekolah, melainkan juga ditentukan oleh guru sebagai ujung tombak maupun pelaksana kegiatan pembelajaran. Guru menjadi sosok yang paling dekat dengan dinamika peserta didik di sekolah karena guru berinteraksi secara langsung dengan mereka. Oleh karena itu, barangkali tidak keliru jika menegaskan bahwa guru merupakan teladan dari pendidikan karakter yang akan dicontoh oleh para peserta didik yang ia ajar. Hal itu juga selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Aziz, guru adalah profesi di mana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa manusia (Aziz, 2012).

Keteladanan sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diambil dari kata teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya). Sehingga keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh (KBBI Online). Keteladanan adalah proses untuk menumbuhkan kebiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti; berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan, datang tepat waktu (Mulyasa, 2012). Pada pengertian ini guru berarti mempunyai tugas untuk melakukan penguatan karakter bukan hanya sekedar melalui retorika, melainkan juga memberikan contoh melalui tindakan sehari-hari. Harapan untuk seperti ini juga terlihat dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada peserta didik. Aurny Putri, peserta didik dari SMA Santo Paulus Pontianak menyebutkan, misalnya saja, ketika guru meminta peserta didik untuk tidak terlambat masuk kelas saat pelajaran sudah dimulai, maka guru sendiri juga harus bertindak serupa dengan apa yang ia arahkan ke peserta didik. Ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan guru dapat menyebabkan peserta didik malah tidak percaya dan menganggap nasihat guru sebagai omong kosong belaka (1. Putri, 2021). Salah satu narasumber bernama Vira Hokiyaniti, peserta didik SMA Santo Paulus Pontianak, juga menerangkan bahwa peserta didik turut melakukan penilaian terhadap guru. Meski bukan dalam bentuk skor, melainkan persepsi. Tingkah laku guru di dalam kelas menurutnya mempunyai pengaruh yang besar terhadap minat peserta didik untuk mendengarkan dan meneladani guru. Termasuk dalam konteks keselarasan antara apa yang dikatakan dan dilakukan oleh guru turut memengaruhi pandangan peserta didik (1. Hokiyaniti, 2021).

Penempatan diri seorang guru juga turut berpotensi untuk memengaruhi sikap dan bahkan prestasi peserta didik. Menurut Matthew Witjaksono Rahardjo, peserta didik kelas XII SMA Kolese De Britto Yogyakarta tahun ajaran 2021-2022, guru yang cenderung bersikap galak akan membuat peserta didik tidak *respect*, mungkin akan tetap memperhatikan namun lebih karena disebabkan rasa takut dan di balik itu pun membuat peserta didik malas dengan pelajaran (1. Rahardjo, 2021). Sementara menurut Ignatius Lintang Nusantara yang juga merupakan peserta didik kelas XII SMA Kolese De Britto, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru melalui tindakan sehari-hari itu dirasa amat penting dalam proses penguatan karakter, sejauh perilakunya memang layak untuk ditiru karena guru adalah sosok yang dipatuhi dan diteladani. Ia juga menilai bahwa keteladanan guru bisa diambil maknanya ketika memang selaras antara apa yang diucapkan dan dilakukan oleh guru (1. Nusantara, 2021). Jawaban dari 4 narasumber atas pertanyaan pertama, memperlihatkan bahwa keselarasan antara ucapan dan tindakan dari guru dalam upaya penanaman pendidikan karakter sangat diperlukan. Ketika guru mengharapkan peserta didik untuk bersikap baik, maka guru pun harus memperlihatkan contoh yang baik secara nyata dalam bentuk perilaku sehari-hari, sehingga retorika tentang nilai-nilai karakter yang diucapkan oleh guru pun memberikan makna inspirasi bagi peserta didik.

Dari wawancara ini, juga menanyakan soal pengaruh sikap/perilaku guru di luar sekolah, seperti misalnya di media sosial atau saat bertemu di luar lingkungan masyarakat. Berdasarkan keterangan Ignatius Lintang Nusantara, guru harus tetap berusaha untuk menjaga keteladanannya. Menurutnya, apa yang dilakukan guru di luar jam sekolah juga akan turut serta membentuk persepsi peserta didik, bahkan dibawa sampai ke ruang kelas. Meskipun Lintang juga mengakui bahwa peserta didik tidak bisa membatasi perilaku bebas gurunya, tetapi dalam sudut pandangnya ketika seorang guru mampu menyelaraskan perilaku di sekolah dan di luar sekolah sama baiknya, itu akan memberi contoh keteladanan yang lebih mendalam (2. Nusantara, 2021). Sementara Matthew mencoba untuk menitikberatkan cara berkomunikasi guru saat di luar sekolah. Responsif tidaknya guru dalam menanggapi pertanyaan peserta didik seputar tugas, materi, di media sosial seperti Whatsapp akan memberi persepsi apakah guru tersebut memberi keteladanan yang baik atau sebaliknya, terutama soal nilai komunikatif (2. Rahardjo, 2021).

Menurut Aurny Putri, guru tidak perlu terlalu formal ketika berada di luar sekolah dan kebetulan

bertemu peserta didik di suatu tempat. Meskipun demikian, ia memandang guru tetap perlu menjaga keteladannya dalam konteks tidak formal namun membuat batasan yang terukur. Artinya, meski sedang berada di luar sekolah dan bertemu peserta didik atau berinteraksi di media sosial jangan sampai justru mengeluarkan umpatan-umpatan meski maksudnya untuk bercanda. Hal itu akan memengaruhi persepsi keteladanan guru tersebut di sekolah. Aurny kemudian menceritakan pengalaman empiriknya, bahwa ada momen gurunya (jenjang sekolah dirahasiakan) yang tidak didengarkan oleh peserta didiknya di kelas karena ketika berada di luar lingkungan sekolah tidak mampu menjaga marwahnya dengan bercanda menggunakan bahasa kasar bersama peserta didik. Ada kecenderungan peserta didik menganggap bahwa bicara kasar adalah hal biasa dengan guru tersebut (2. Putri, 2021).

Sedangkan Vira Hokiyanti mengaku cenderung tidak memperlakukan sikap keteladanan guru ketika berada di luar sekolah atau di media sosial. Menurutnya, guru juga punya sisi manusiawi yang akan terlihat lebih jelas ketika sedang tidak di sekolah. Namun, Vira tetap merasa perlu bagi guru untuk menjaga marwahnya di luar sekolah meski dengan gaya yang berbeda (2. Hokiyanti, 2021). Berdasarkan hasil wawancara untuk pertanyaan ke dua, maka ditemukan bahwa peserta didik berharap guru tetap konsisten menjaga keteladannya ketika berada di luar lingkungan sekolah atau di media sosial meski dengan cara atau gaya yang berbeda. Hal itu dikarenakan perilaku guru di luar sekolah yang kebetulan dilihat oleh peserta didik juga turut membawa persepsi sampai ke ruang kelas. Artinya, hal buruk yang ditunjukkan oleh guru di luar, misalnya berbicara kasar meski dalam konteks bercanda akan memengaruhi sudut pandang peserta didik bahkan berpotensi menghilangkan nilai keteladanan guru itu sendiri ketika proses pembelajaran.

Pada pertanyaan wawancara yang terakhir, menanyakan kepada peserta didik soal apakah ada bagian dari perilaku atau cara berpikir dari mereka yang terinspirasi dari gurunya? Baik karena keteladanan yang ditunjukkan di kelas maupun di luar kelas termasuk melalui pendekatan pembelajaran. Matthew mengungkapkan bahwa ada pengaruh yang diberikan oleh guru terhadap cara berpikir dan perilakunya. Terutama yang ia rasakan adalah tentang berpikir kritis. Melalui pembiasaan berpikir kritis yang dilakukan oleh gurunya, Matthew mengaku menjadi pribadi yang lebih peka dengan keadaan sekitar serta menganalisis pilihan-pilihan yang baik dan buruk untuk dirinya (3. Rahardjo, 2021). Demikian juga dengan Aurny yang menyebutkan bahwa dirinya

mendapat teladan dari seorang guru, yaitu kerja keras. Ia mengaku mendapat dorongan dari gurunya itu untuk tidak mudah pantang menyerah dalam mengembangkan diri, misalnya melalui kompetisi. Berkat dorongan dari gurunya tersebut yang ia pandang juga sebagai sosok yang gigih, kini Aurny justru semakin tertarik untuk terus mencari tantangan baru dan mengembangkan diri melalui usaha-usaha yang giat (3. Putri, 2021).

Vira turut merasakan ada dampak positif dari dirinya berkat keteladanan guru. Guru tersebut ia pandang sebagai sosok yang cerdas dan bersemangat, sehingga dirinya turut menjadi peserta didik yang bersemangat. Pembuktiannya adalah dirinya yang saat duduk di kelas X bersedia maju menjadi ketua kelas karena ingin seperti guru tersebut yang bersemangat (3. Hokiyanti, 2021). Lintang termasuk mendapat inspirasi teladan dari gurunya. Ia menceritakan saat ini punya kebiasaan baru, yaitu menulis di media massa. Kebiasaan itu Lintang dapatkan karena dorongan dari guru-gurunya yang juga sering mempublikasikan karya tulisnya di media massa (3. Nusantara, 2021). Hasil dari wawancara ini memperlihatkan bahwa keteladanan yang diberikan oleh guru memberikan dampak terhadap penguatan karakter maupun kebiasaan peserta didik. Empat narasumber sama-sama merasa ada perilaku atau cara berpikir yang tumbuh karena sosok guru. Maka, pendapat dari narasumber atas pertanyaan terakhir ini memperlihatkan bahwa peserta didik memang membutuhkan keteladanan guru untuk memperkuat karakter dalam diri mereka. Sikap dan tindakan positif dari guru akan memberikan pengaruh positif pula bagi pertumbuhan peserta didik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan pada diri peserta didik. Pendidikan karakter sangat diperlukan karena kecerdasan intelektual yang tidak diikuti dengan kecerdasan dalam bersikap tidak cukup untuk menghadirkan generasi-generasi penerus yang kelak akan terlibat dalam pembangunan bangsa. Keluarga dan lingkungan masyarakat pun diharapkan dapat terlibat dalam upaya penanaman pendidikan karakter tersebut. Sekolah yang menjadi rumah ke dua bagi peserta didik juga punya peranan penting untuk menciptakan sistem dan iklim proses pembelajaran yang menunjang penguatan karakter.

Dalam konteks sekolah, guru memegang peranan kunci dalam menanam maupun melakukan penguatan karakter terhadap peserta didik. Maka sebagai pendidik profesional, guru diharapkan mampu menghadirkan pengelolaan, pendekatan, dan sistem pembelajaran yang

mengarah juga pada kepentingan pendidikan karakter. Namun, dalam prosesnya, retorika di ruang kelas tidak cukup untuk memperkuat karakter peserta didik. Guru perlu menjadi teladan pendidikan karakter itu sendiri agar bisa langsung memberikan gambaran dominan yang nyata tentang nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Apa yang guru lakukan dan katakan akan menjadi perhatian oleh peserta didik. Perkataan positif yang sinkron dengan perilaku dari guru akan berpengaruh pula pada diri peserta didik. Maka dari itu, sebelum mencoba menanamkan pendidikan karakter untuk peserta didik, guru sendiri harus memahami dan melaksanakan nilai-nilai karakter yang ia perjuangkan sehingga peserta didik mendapatkan inspirasi keteladanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada para narasumber yang terlibat dalam penelitian ini dan juga kepada Universitas Negeri Yogyakarta sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Amirulloh. (2015). *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Asmani, J. M. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (3 ed.). Yogyakarta: DIVA Press.
- Aziz, H. A. (2012). *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Penerbit Al-Mawardi Prima.
- Campbell, E. (2014). Teaching Ethically as a Moral Condition of Professionalism. In L.Nucci, D. Narvaez, & T. Krettenauer (Eds.), *Handbook of Moral and Character Education* (2 ed., p. 107). New York: Routledge.
- Dewantara, K. H. (1987). *Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hatta, H. (2018). *Empat Kompetensi untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- KBBI Online*. (n.d.). Retrieved November 29, 2021, from <https://kbbi.web.id/keteladanan>
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Kusuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Machali, I., & Muhajir. (2011). *Pendidikan Karakter: Pengalaman Implementasi Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Mistar, J., & Sunyoto. (2020). *Sketsa Pelangi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. (n.d.). Retrieved November 27, 2021, from https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang – undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1*. (n.d.). Retrieved November 25, 2021, from <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>
- Undang – undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3*. (n.d.). Retrieved November 2021, 2021, from <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>
- UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. (n.d.). Retrieved November 28, 2021, from jdih.usu.ac.id:https://jdih.usu.ac.id/phocadownload/userupload/Undang-Undang/UU%2014-2005%20Guru%20dan%20Dosen.pdf
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sumber Wawancara

- Hokiyanti, V. (2021, Desember 5). Menurut anda sebagai siswa, sejauh apa pentingnya guru menunjukkan keteladanan karakter/tingkah laku di ruang kelas? Dan bagaimana pengaruhnya untuk anda? (K. B. Romualdi, Interviewer) Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.
- Nusantara, I. L. (2021, Desember 5). Menurut anda sebagai siswa, sejauh apa pentingnya guru menunjukkan keteladanan karakter/tingkah laku di ruang kelas? Dan bagaimana pengaruhnya untuk anda? (K. B. Romualdi, Interviewer) Sleman, D.I. Yogyakarta.
- Putri, A. (2021, Desember 5). Menurut anda sebagai siswa, sejauh apa pentingnya guru menunjukkan keteladanan karakter/tingkah laku di ruang kelas? Dan bagaimana pengaruhnya untuk anda? (K. B. Romualdi, Interviewer) Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia .
- Rahardjo, M. W. (2021, Desember 5). Menurut anda sebagai siswa, sejauh apa pentingnya guru menunjukkan keteladanan karakter/tingkah laku di ruang kelas? Dan bagaimana pengaruhnya untuk anda? (K. B. Romualdi, Interviewer) Sleman, D.I. Yogyakarta, Indonesia.
- Hokiyanti, V. (2021, Desember 5). Menurut anda sebagai siswa, apakah guru di luar kelas seperti misalnya saat di media sosial atau tempat umum juga tetap perlu menjaga keteladanannya? Bagaimana pengaruhnya untuk anda? (K. B. Romualdi, Interviewer) Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.
- Nusantara, I. L. (2021, Desember 5). Menurut anda sebagai siswa, apakah guru di luar kelas seperti misalnya saat di media sosial atau tempat umum juga tetap perlu menjaga keteladanannya? Bagaimana pengaruhnya untuk anda? (K. B. Romualdi, Interviewer) Sleman, D.I. Yogyakarta.
- Putri, A. (2021, Desember 5). Menurut anda sebagai siswa, apakah guru di luar kelas seperti misalnya saat di media sosial atau tempat umum juga tetap perlu menjaga keteladanannya? Bagaimana pengaruhnya untuk anda? (K. B. Romualdi, Interviewer) Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.
- Rahardjo, M. W. (2021, Desember 5). Menurut anda sebagai siswa, apakah guru di luar kelas seperti misalnya saat di media sosial atau tempat umum juga tetap perlu menjaga keteladanannya? Bagaimana pengaruhnya

untuk anda? (K. B. Romualdi, Interviewer) Sleman, D.I. Yogyakarta.

3. Hokiyanti, V. (2021, Desember 5). Apakah ada bagian dari perilaku atau cara berpikir Anda (yang disadari) saat ini yang terinspirasi dari guru anda? Baik karena keteladanannya di dalam kelas atau di luar kelas. (K. B. Romualdi, Interviewer) Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.
3. Nusantara, I. L. (2021, Desember 5). Apakah ada bagian dari perilaku atau cara berpikir Anda (yang disadari) saat ini yang terinspirasi dari guru anda? Baik karena keteladanannya di dalam kelas atau di luar kelas. (K. B. Romualdi, Interviewer) Sleman, D.I. Yogyakarta, Indonesia.
3. Putri, A. (2021, Desember 5). Apakah ada bagian dari perilaku atau cara berpikir Anda (yang disadari) saat ini yang terinspirasi dari guru anda? Baik karena keteladanannya di dalam kelas atau di luar kelas. (K. B. Romualdi, Interviewer) Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.
3. Rahardjo, M. W. (2021, Desember 5). Apakah ada bagian dari perilaku atau cara berpikir Anda (yang disadari) saat ini yang terinspirasi dari guru anda? Baik karena keteladanannya di dalam kelas atau di luar kelas. (K. B. Romualdi, Interviewer) Sleman, D.I. Yogyakarta, Indonesia.